

FAKTOR- FAKTOR PENENTU PENYESUAIAN DIRI REMAJA



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II
Pada Jurusan Sekolah Pascasarjana Magister Psikologi dalam Ilmu Psikologi

Oleh:

Ayu Nabila Akifah Noor

S 300140024

**MAGISTER PSIKOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

FAKTOR- FAKTOR PENENTU PENYESUAIAN DIRI REMAJA

PUBLIKASI ILMIAH

Disusun Oleh:

Ayu Nabila Akifah Noor
S 300140024

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si.

HALAMAN PENGESAHAN

FAKTOR-FAKTOR PENENTU PENYESUAIAN DIRI REMAJA

Disusun oleh:
AYU NABILA AKIFAH NOOR
S. 300140024

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jum'at, 13 Juli 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

Ketua Dewan Penguji
Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si.



Anggota I Dewan Penguji
Dr. Lisnawati Ruhaena, M.Si.



Anggota II Dewan Penguji
Dr. Eny Purwandari, M.Si.



Direktur


(Prof. Dr. Bambang Sumardjoko)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 11 Juli 2018



Ayu Nabila Akifah Noor
S.300140024

FAKTOR- FAKTOR PENENTU PENYESUAIAN DIRI REMAJA ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan: (1) faktor-faktor penentu penyesuaian diri remaja di sekolah menengah pertama; (2) faktor-faktor penentu kematangan emosional remaja di sekolah menengah pertama; (3) faktor-faktor penentu *internal locus of control* di sekolah menengah pertama; (4) faktor-faktor penentu dukungan sosial di sekolah menengah pertama (5) hubungan kematangan emosional dengan penyesuaian diri remaja; (6) hubungan *internal locus of control* dengan penyesuaian diri remaja; (7) hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja; (8) hubungan dukungan sosial dengan *internal locus of control*; (9) hubungan dukungan sosial dengan kematangan emosional; (10) hubungan *internal locus of control* dengan kematangan emosi.

Penelitian ini menggunakan data bersumber dari remaja kelas VIISMP Negeri 9 di Surakarta. Populasi penelitian adalah remaja kelas VII berjumlah 280 remaja. Penentuan ukuran sampel berdasarkan pendapat Bentler sejumlah 190 remaja. Anggota sampel tercakup dalam 9 kelas dan pengambilan sampelnya menggunakan teknik *proportional random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala, yaitu skala penyesuaian diri, kematangan emosional, *internal locus of control*, dan dukungan sosial. Implikasi penelitian ini bahwa kematangan emosional memiliki fungsi sentral dalam mempengaruhi penyesuaian diri.

Kata kunci: Penyesuaian diri remaja, sekolah menengah pertama, model

ABSTRACT

The research aims at finding out: (1) the determinant factors of self-adjustment of junior high school; (2) the determinant factors of emotional maturity of junior high school; (3) the determinant factors of internal locus of control of junior high school; (4) the determinant factors of social support of junior high school; (5) the correlation between emotional maturity with self-adjustment; (6) the correlation between internal locus of control with self-adjustment; (7) the correlation between social support with self-adjustment; (8) the correlation between social support with internal locus of control; (9) the correlation between social support with emotional maturity; (10) the correlation between internal locus of control with emotional maturity;

The research used data that derive from a class VII students of SMP Negeri 9 Surakarta. The research population was a class VII students of SMP Negeri 9 Surakarta. The number of population was 280 students. Sample size was 190 students that determined based on Bentler. The members of sample consisted of 9 classes. Determining of members of sample used proportional random sampling technique. The questionnaire measured the indicator of 4 variables namely self-adjustment, emotional maturity, internal locus of control and social support. The implication of this study is that emotional maturity has a central function in influencing self-adjustment.

Keywords: self-adjustment, junior high school, model

1. PENDAHULUAN

Seorang anak pada perkembangannya diawali oleh pendidikan informal yang diperoleh dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama kalinya seorang anak mendapatkan pembinaan, terutama yang terkait dengan pengembangan kepribadian. Keluarga merupakan tempat yang penting bagi anak untuk memperoleh pengalaman bersosialisasi. Segala perilaku orang tua di dalam rumah akan menjadi teladan bagi anak-anaknya dan akan berpengaruh terhadap kepribadian mereka. Oleh sebab itu, orang tua sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan psikologis anak. Pemenuhan kebutuhan psikologis akan membantu perkembangan mental, emosional, dan sosial anak secara baik.

Setelah mendapatkan pendidikan dalam keluarga, seorang anak akan mendapatkan pendidikan formal. Pada pendidikan formal, kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam pengembangan potensi anak menjadi sangat penting. Dengan perkataan lain, pada pendidikan formal bukan berarti orang tua akan terlepas dari tanggung jawabnya dalam mendidik anak. Apabila anak berada di luar lingkup sekolah maka ia tetap menjadi tanggung jawab sepenuhnya dari orang tuanya. Bila seorang anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya maka ia akan mencari perhatian di luar lingkungan keluarga.

Kondisi di luar lingkungan keluarga sangat beragam. Fenomena yang terjadi dalam situasi sosial dan akademik di SMP Negeri 9 Surakarta sebagai *setting* penelitian menunjukkan berbagai persoalan. Hasil wawancara terhadap 2 guru bimbingan penyuluhan SMP Negeri 9 Surakarta menunjukkan bahwa secara umum persoalan yang sering dihadapi oleh remaja terkait dengan penyesuaian diri adalah mengenai iklim sosial dan akademik. Aturan sekolah berkaitan dengan kedisiplinan dan norma yang berlaku, misalnya remaja SMP melanggar aturan penggunaan sepatu, dan membawa *handphone*. Iklim sosial berkaitan dengan interaksi antara remaja SMP dengan guru, staf administrasi, dan kepala sekolah, misalnya ada remaja yang dikucilkan teman sekelas karena lamban bertindak, sering terlambat masuk sekolah, dan berkata jorok. Oleh sebab itu faktor kematangan emosional diduga dapat mempengaruhi kematangan emosional remaja.

Memasuki masa remaja, peran keluarga menjadi makin penting, karena masa remaja merupakan masa yang sangat sensitif bagi perkembangan jiwa anak. Kehidupan jiwa anak pada masa ini seringkali tidak stabil dan selalu bergejolak. Menurut Sobur (2003) pada masa transisi, remaja mengalami perubahan fisik yang begitu cepat. Akibatnya remaja mengalami ketidak seimbangan emosi. Pola hubungan remaja dengan situasi sosialnya mulai berubah. Ia mencoba menemukan jati dirinya.

Orang tua di dalam keluarganya dan guru di sekolah perlu berusaha untuk memahami tentang permasalahan yang dihadapi remaja. Remaja sangat membutuhkan keselarasan dalam perkembangan dirinya, terutama keharmonisan hubungannya dengan lingkungan sosial disekitarnya. Herero, Maestre, & Gonzales (2008) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pemberian informasi yang negatif dapat memberikan kecemasan yang lebih tinggi kepada anak. Ini artinya informasi yang diterima seseorang dari luar dapat mempengaruhi psikis seseorang. Sementara itu seringkali orang tua dengan sengaja atau karena ketidaktahuannya memberikan pernyataan yang justru menimbulkan ketidaknyamanan psikis anaknya.

Gerungan (2004) menyatakan bahwa manusia selalu berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan perkataan lain, agar interaksi berjalan baik, remaja diharapkan mampu menyesuaikan diri terutama terhadap lingkungan sosialnya. Dengan begitu ia dapat menjadi bagian dari lingkungan secara selaras dan harmonis tanpa menimbulkan masalah pada dirinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari & Ahyani (2012) tentang penyesuaian diri remaja menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kumalasari & Ahyani (2012) menyimpulkan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri. Dengan demikian dukungan sosial diduga dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja.

Sobur (2003) menjelaskan bahwa masa peralihan adalah masa yang tidak mengenakkan bagi remaja. Pada masa ini seorang remaja sering dihadapkan pada kesulitan hidup, terutama kehidupan dalam konteks sosial. Dengan perkataan lain,

remaja yang berada pada masa peralihan akan mengalami kesulitan dalam pengembangan dirinya. Secara esensial Sobur (2003) menegaskan bahwa perkembangan pada hakikatnya adalah proses perubahan yang berhubungan dengan kehidupan jiwa seseorang. Perubahan tersebut dicerminkan dalam perilaku. Ini berarti bahwa *Internal Locus of Control* sebagai proses mengolah informasi dalam jiwa diduga dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

Apabila kematangan emosional anak sudah terbentuk, maka anak akan menjadi lebih percaya diri dalam pergaulan pada tempatnya berada, baik di dalam keluarga maupun di luarnya. Kepercayaan diri ini menjadi penting, agar anak dalam perkembangannya baik perkembangan aspek emosional maupun kecerdasan intelektual, dapat berjalan secara seimbang. Seorang anak yang secara emosional tumbuh dengan baik, ia akan memiliki kemampuan kontrol terhadap dirinya secara baik pula. Ia memandang bahwa keberhasilan dirinya dalam hidup tidak hanya bergantung pada kemampuan dirinya secara internal (*internal locus of control*), tetapi juga faktor eksternal (dukungan sosial) menjadi suatu hal yang dapat mempengaruhi keberhasilannya.

Kehidupan di sekolah menjadikan persoalan penyesuaian diri sebagai sesuatu yang krusial bagi remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gaur (2013) menyimpulkan bahwa pentingnya problem penyesuaian diri berkaitan dengan aspek emosi dan sosial.

Boleh jadi banyak remaja SMP terutama yang baru memasuki sekolah mengalami tekanan psikis. Tekanan psikis ini mungkin disebabkan oleh kesulitan melakukan penyesuaian diri dalam situasi sosial dan akademiknya yang baru di sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani, Syahniar & Zikra (2013) menunjukkan bahwa penyesuaian diri remaja terhadap perubahan psikologis berada pada kategori kurang baik. Ini artinya penyesuaian diri bagi remaja bukanlah suatu hal mudah. Dalam konteks pendidikan di sekolah, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sharma (2012) menyimpulkan bahwa remaja SMP yang baru masuk sekolah memiliki kesulitan dalam penyesuaian dirinya baik secara emosional maupun sosial. Remaja SMP pada tahun pertama yang menjadi subyek penelitian ini, berada pada kisaran usia 14 – 16 tahun. Menurut Sobur (2003)

masa remaja merupakan masa peralihan yang ditandai oleh emosi yang meledak dan tidak menentu. Pada rentang usia ini remaja belum memiliki kedewasaan, sehingga mereka mengalami kesulitan penyesuaian diri dalam kehidupan sosialnya di sekolah.

Gerungan (2004) menyatakan bahwa dalam arti yang luas penyesuaian diri merupakan upaya seseorang untuk mengubah dirinya sesuai dengan keadaan lingkungan. Penguatan tersebut bersumber dari dalam diri seseorang. Hal ini disebabkan mereka yakin bahwa mereka dapat mengontrol penguatan yang mereka peroleh. Tingkat penguatan bergantung pada perilaku mereka. Munir & Sajid (2010) menyatakan bahwa *Internal Locus of Control* menunjuk pada komitmen normatif dan afektif yang tinggi untuk berubah. Ini berarti diduga ada hubungan *Internal Locus of Control* dengan penyesuaian diri. Dugaan adanya hubungan *Internal Locus of Control* dengan penyesuaian diri didukung oleh hasil penelitian Yemen & Clawson (2003); Ghonsooly & Elahi (2010) yang menyimpulkan bahwa seseorang akan mencapai kesuksesan bila ia berkeyakinan bahwa ia merasa mampu mengontrol lingkungannya sendiri. Dengan perkataan lain, seseorang akan mencapai keberhasilan bila ia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ini berarti bahwa penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri dan lingkungannya.

Remaja yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri akan menjadikan remaja tidak dapat berkembang secara maksimal, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun dari segi kepribadian. Ini berarti remaja akan mengalami kegagalan dalam hidup bermasyarakat, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Padahal masyarakat adalah tempat belajar yang sesungguhnya. Masyarakat merupakan laboratorium bagi remaja untuk menggali ilmu pengetahuan dan pengalaman praktis. Dalam masyarakat, remaja akan berhadapan dengan tantangan hidup yang harus diatasi. Tantangan ini akan menjadikan remaja lebih kreatif, adaptif, dan responsif dalam hidup. Hal ini menunjukkan begitu luasnya dampak kegagalan penyesuaian diri bagi kehidupan masa depan remaja.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk menemukan faktor- faktor apa saja yang menjadi penentu Penyesuaian Diri, Kematangan Emosional, *Internal Locus of Control*, dan Dukungan Sosial; (2) untuk menemukan seberapa kuat hubungan antara Kematangan Emosional dengan Penyesuaian Diri remaja, *Internal Locus of Control* dengan Penyesuaian Diri remaja, Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri remaja, Dukungan Sosial dengan *Internal Locus of Control*, Dukungan Sosial dengan Kematangan Emosional remaja, dan *Internal Locus of Control* dengan Kematangan Emosional remaja.

Fokus paparan artikel ini diarahkan kepada kedua tujuan pokok penelitian di atas. Artikel ini juga akan memaparkan metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan penelitian.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data bersumber dari remaja SMP Negeri 9 Surakarta. Waktu pelaksanaan mulai dari tahap persiapan ke lapangan hingga selesai menyusun laporan penelitian dilaksanakan mulai bulan September 2015 – Desember 2017. Penelitian ini bila dilihat dari sumber datanya, termasuk penelitian *ex post facto*, karena penelitian ini tidak membuat perlakuan atau pengkondisian terhadap variabel. Bila dilihat dari bentuknya, penelitian ini termasuk penelitian korelasional, karena penelitian ini mengkaji dan mengungkap hubungan antar variabel penelitian. Bila dilihat dari teknik pengumpulan datanya, penelitian ini merupakan penelitian survei.

Penelitian ini menggunakan data bersumber dari remaja kelas VII SMP Negeri 9 di Surakarta. Populasi berjumlah 280 remaja. Ukuran sampel ditentukan berdasarkan pendapat Bentler (Mueller, 1996). Menurut Bentler (Ghozali, 2005) ukuran sampel yang dipersyaratkan untuk analisis *structural equation modelling* (SEM) adalah paling sedikit 5 kali jumlah parameter yang diestimasi. Jumlah parameter yang diestimasi dalam penelitian ini adalah 22. Dengan demikian ukuran sampel untuk penelitian ini paling sedikit $5 \times 22 = 110$. Penelitian ini mengambil ukuran sampel sebesar 190 remaja. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*.

Dukungan Sosial sebagai variabel eksogen dan Penyesuaian Diri, Kematangan Emosional dan *Internal Locus of Control* sebagai variabel endogen. Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan skala. Skala ini digunakan untuk mengukur empat variabel yakni (1) Penyesuaian Diri; (2) Kematangan Emosional; (3) *Internal Locus of Control*; (4) Dukungan Sosial. Pengukuran Penyesuaian Diri menggunakan skala sejumlah 24 butir; Kematangan Emosional sejumlah 33 butir; *Internal Locus of Control* sejumlah 15 butir; Dukungan Sosial sejumlah 16 butir.

Penelitian ini dalam menjawab rumusan masalah, menggunakan dua analisis yakni analisis faktor konfirmatori, dan analisis jalur. Analisis faktor konfirmatori bertujuan untuk menguji kebenaran model pengukuran, sedangkan analisis jalur digunakan untuk menguji kebenaran model struktural. Kedua analisis ini menggunakan Program Analisis Model Lisrel. Model pengukuran menggambarkan variabel laten yang ditunjukkan oleh variabel teramati; sedangkan model struktural menggambarkan hubungan antara variabel laten (Joreskog & Sorbom, 1996: 1). Penelitian ini menggunakan Program Lisrel Versi 8.54.

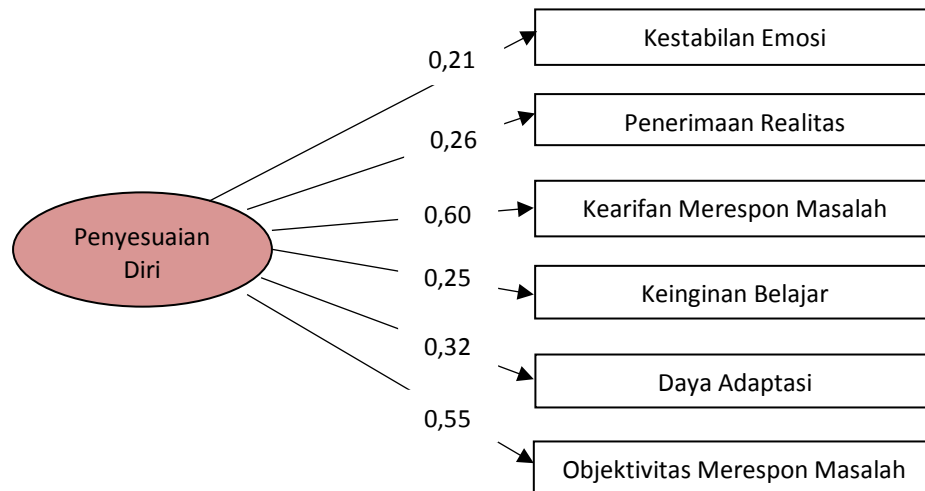
3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini memperoleh 2 temuan pokok, yakni (1) model pengukuran; (2) model struktural. Model pengukuran terdiri atas model pengukuran penyesuaian diri, model pengukuran kematangan emosional, model pengukuran *internal locus of control*, dan model pengukuran dukungan sosial.

3.1.1 Model Pengukuran Penyesuaian Diri

Temuan penelitian berkaitan dengan model pengukuran disajikan oleh Gambar 1 berikut ini.

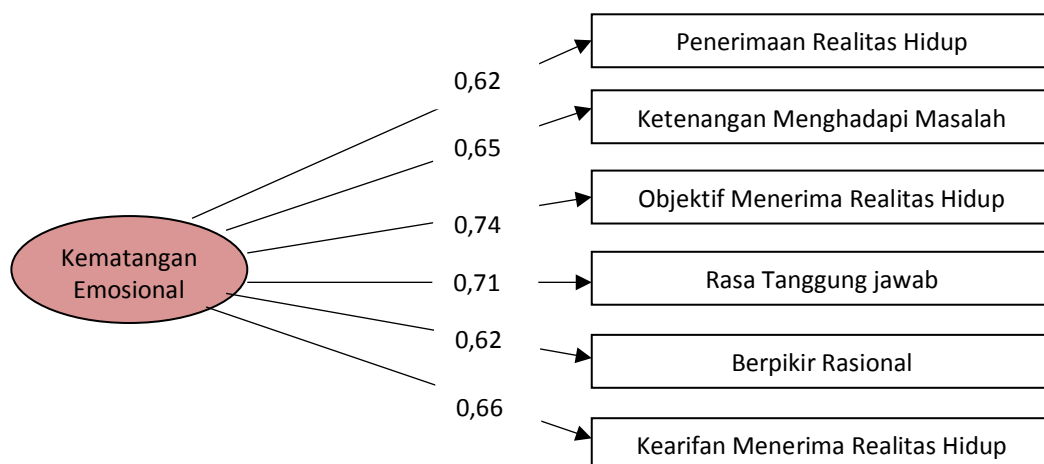


Gambar 1. Model Pengukuran Penyesuaian Diri dan Nilai Parameternya

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa dari keseluruhan dari 6 indikator penyesuaian diri, semuanya dinyatakan valid. Keenam indikator yang valid itu yakni kestabilan emosi, penerimaan realitas, kearifan merespon masalah, keinginan belajar, daya adaptasi, dan objektivitas merespon masalah. Dengan demikian, faktor penentu penyesuaian diri terdiri atas keenam indikator tersebut.

3.1.2 Model Pengukuran Kematangan Emosional

Temuan model empirik berkaitan dengan model pengukuran Kematangan Emosional disajikan oleh Gambar 2 berikut ini.

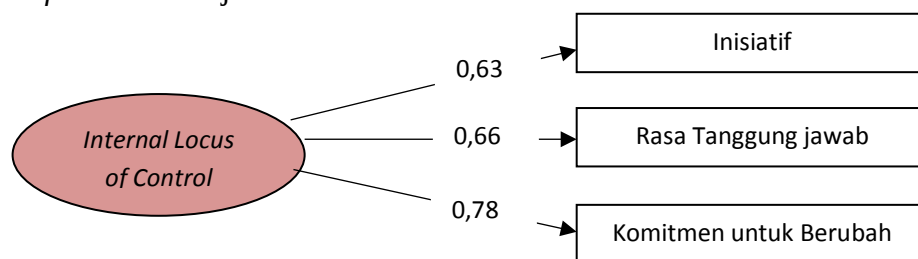


Gambar 2. Model Pengukuran Kematangan Emosional dan Nilai Parameternya

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa dari keseluruhan dari 8 indikator kematangan emosional, ada 6 indikator yang dinyatakan valid, sedangkan 2 indikator lainnya dinyatakan tidak valid. Keenam indikator yang valid itu yakni penerimaan realitas hidup, ketenangan menghadapi masalah, objektif menerima realitas hidup, rasa tanggungjawab, berpikir rasional, dan kearifan menerima realitas hidup, sedangkan 2 indikator yang tidak valid yakni rasa kepedulian, dan pengontrolan diri. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung rasa kepedulian $0,10 < 1,96$ dan Pengontrolan diri $0,14 < 1,96$. Dengan demikian faktor penentu kematangan emosional terdiri atas keenam faktor yang valid tersebut.

3.1.3 Model Pengukuran *Internal Locus of Control*

Temuan model empirik berkaitan dengan model pengukuran *Internal Locus of Control* disajikan oleh Gambar 3 berikut ini.

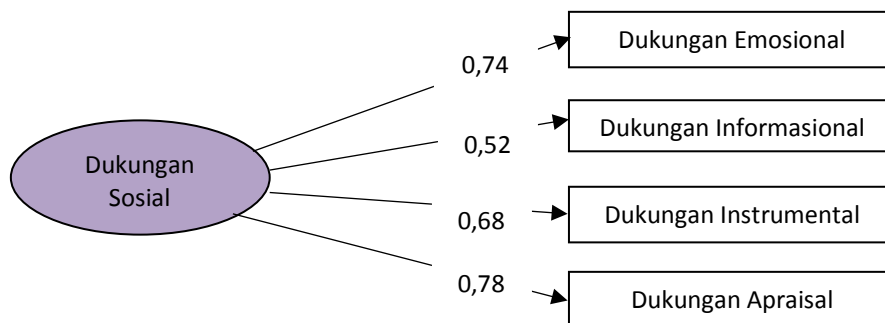


Gambar 3. Model Pengukuran *Internal Locus of Control* dan Nilai Parameternya

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa dari keseluruhan dari 4 indikator *Internal Locus of Control*, ada 3 indikator yang dinyatakan valid, sedangkan 1 indikator lainnya dinyatakan tidak valid. Ketiga indikator yang valid itu yakni inisiatif, rasa tanggungjawab, dan komitmen, sedangkan 1 indikator yang tidak valid yakni kebebasan diri. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung kebebasan diri $1,39 < 1,96$. Dengan demikian faktor penentu *Internal Locus of Control* terdiri atas ketiga faktor yang valid tersebut.

3.1.4 Model Pengukuran Dukungan Sosial

Temuan model empirik berkaitan dengan model pengukuran *Dukungan Sosial* disajikan oleh Gambar 4 berikut ini.

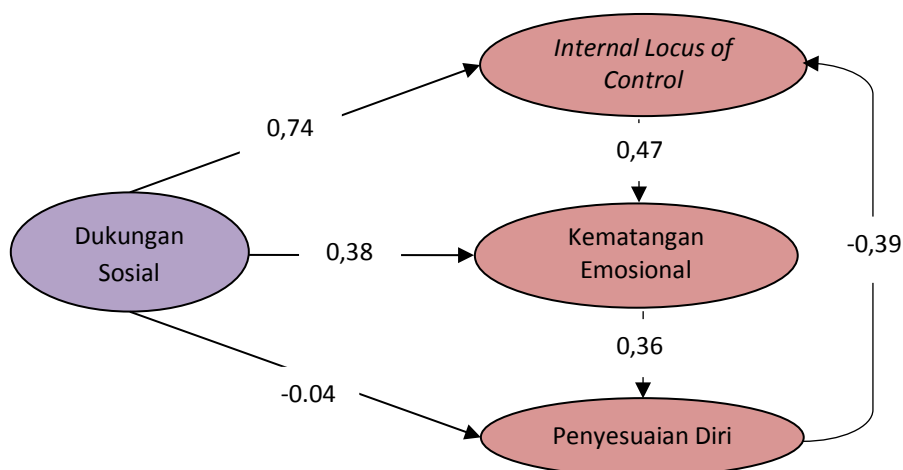


Gambar 4. Model Pengukuran Dukungan Sosial dan Nilai Parameternya

Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa 4 dari keseluruhan indikator, dinyatakan valid. Keempat indikator tersebut yakni dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan apraisal. Dengan demikian faktor penentu Dukungan Sosial terdiri atas keempat indikator tersebut.

3.1.5 Model Struktural

Temuan penelitian berkaitan dengan model struktural disajikan oleh Gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Model Struktural antar Variabel Laten

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa (1) hubungan dukungan sosial dengan *internal locus of control* sebesar $\gamma = 0,74$ dan nilai t hitung = $6,85 > 1,96$ (taraf signifikansi 5%) dinyatakan signifikan; (2) hubungan dukungan sosial dengan kematangan emosional sebesar $\gamma = 0,38$ dan nilai t hitung = $2,86 > 1,96$ dinyatakan signifikan; (3) hubungan dukungan sosial dan penyesuaian diri sebesar

$\gamma = -0,04$ dan nilai t hitung $= -0,23 < 1,96$ dinyatakan tidak signifikan; (4) hubungan *internal locus of control* dan penyesuaian diri sebesar $\beta = -0,39$ dan nilai t hitung $= -1,62 < 1,96$ dinyatakan tidak signifikan; (5) hubungan *internal locus of control* dengan kematangan emosional sebesar $\beta = 0,47$ dan nilai t hitung $= 3,24 > 1,96$ dinyatakan signifikan; (6) hubungan kematangan emosional dengan penyesuaian diri sebesar $\beta = 0,36$ dan nilai t hitung $= 2,62 > 1,96$ dinyatakan signifikan.

3.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan model pengukuran dan model struktural.

3.2.1 Model Pengukuran Penyesuaian Diri

Penyesuaian Diri memiliki 6 faktor penentu yakni (1) kestabilan emosi; (2) penerimaan realitas; (3) kearifan merespon masalah; (4) keinginan belajar; (5) daya adaptasi; (6) objektivitas merespon masalah. Besar sumbangan penyesuaian diri terhadap variabel manifestasinya dapat dilihat pada persamaan pengukuran dan matrik kovariannya.

Ringkasan hasil analisisnya disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Persamaan Pengukuran dan Matrik Kovarians Penyesuaian Diri

Variabel Laten	Variabel Manifest	Error Variance	Variance Total	R^2	R^2
Penyesuaian Diri	Kestabilan emosi	3,39	3,56	0,045	0,002025
	Penerimaan realitas	4,08	4,37	0,066	0,004356
	Kearifan merespon masalah	4,75	7,42	0,36	0,1296
	Keinginan belajar	2,44	2,61	0,063	0,003969
	Daya adaptasi	3,59	4,00	0,10	0,01
	Objektif merespon masalah	6,61	9,42	0,30	0,09

Tabel 1 di atas menunjukkan nilai parameter pada persamaan pengukuran setiap indikator. Pembahasannya disajikan berikut ini.

1) Kestabilan emosi

Harga *Error Variance* 3,39 < *Variance Total* 3,56 menunjukkan bahwa penyesuaian diri dapat menjelaskan varians kestabilan emosi kurang memadai. Hal ini dibuktikan oleh nilai $R^2 = 0,002025$ yang berarti penyesuaian diri dapat memberikan sumbangan kepada kestabilan emosi sebesar 0,2%. Persentase sumbangan ini sangat rendah, oleh sebab itu pembinaan kestabilan emosi bagi para remaja menjadi penting dalam rangka meningkatkan kemampuan penyesuaian diri remaja.

2) Penerimaan realitas

Harga *Error Variance* 4,08 < *Variance Total* 4,37 menunjukkan bahwa penyesuaian diri dapat menjelaskan varians penerimaan realitas secara kurang memadai. Hal ini dibuktikan oleh nilai $R^2 = 0,004356$ yang berarti penyesuaian diri dapat memberikan sumbangan kepada penerimaan realitas sebesar 0,4%. Peningkatan penerimaan realitas akan meningkatkan penyesuaian diri siswa. Sumbangan ini sangat kecil, oleh sebab itu para guru perlu melakukan pembinaan sikap positif penerimaan para remaja terhadap realitas sosial yang dialami dalam rangka meningkatkan kemampuan penyesuaian diri remaja.

3) Kearifan merespon masalah

Harga *Error Variance* 4,75 < *Variance Total* 7,42 menunjukkan bahwa penyesuaian diri dapat menjelaskan varians kearifan merespon masalah cukup tinggi. Hal ini dibuktikan oleh nilai $R^2 = 0,1296$ yang berarti penyesuaian diri dapat memberikan sumbangan kepada kearifan merespon masalah sebesar 12,9%. Sumbangan tersebut tergolong cukup memadai, oleh sebab itu peningkatan kearifan merespon masalah menjadi prioritas. Dengan demikian peningkatan penyesuaian diri remaja menjadi lebih cepat.

4) Keinginan belajar

Harga *Error Variance* 2,44 < *Variance Total* 2,61 menunjukkan bahwa penyesuaian diri dapat menjelaskan varians keinginan belajar secara kurang memadai. Hal ini dibuktikan oleh nilai $R^2 = 0,003969$ yang berarti penyesuaian diri dapat memberikan sumbangan kepada keinginan belajar sebesar 0,4%. Persentase sumbangan ini sangat rendah. Oleh sebab itu pembinaan keinginan

belajar bagi para remaja menjadi penting dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa.

5) Daya adaptasi

Harga *Error Variance* 3,59 < *Variance Total* 4,00 menunjukkan bahwa penyesuaian diri dapat menjelaskan varians adaptasi cukup memadai. Hal ini dibuktikan oleh nilai $R^2 = 0,01$ yang berarti penyesuaian diri dapat memberikan sumbangan kepada daya adaptasi sebesar 1%. Sumbangan ini sangat rendah. Oleh sebab itu para guru perlu melakukan pembinaan kemampuan adaptasi remaja dalam rangka untuk meningkatkan penyesuaian diri remaja.

6) Objektivitas merespon masalah

Harga *Error Variance* 6,61 < *Variance Total* 9,42 menunjukkan bahwa penyesuaian diri dapat menjelaskan varians objektivitas merespon masalah kurang memadai. Hal ini dibuktikan oleh nilai $R^2 = 0,09$ yang berarti penyesuaian diri dapat memberikan sumbangan kepada objektivitas merespon masalah sebesar 9%. Sumbangan sebesar itu tergolong masih rendah. Oleh sebab itu pembinaan sifat objektivitas merespon masalah para remaja menjadi penting dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri remaja.

Berkaitan dengan model pengukuran, muatan faktor yang menunjukkan korelasi antara variabel Penyesuaian Diri dan variabel manifestnya meskipun signifikan, tetapi besaran nilai korelasinya rata-rata relatif rendah (< 35%). Hanya ada 2 variabel manifest dari keseluruhan 6 variabel manifest yang memiliki muatan faktor > 50% yakni variabel Kearifan Merespon Masalah ($\lambda = 0,60$) dan variabel Objektivitas Merespon Masalah ($\lambda = 0,55$). Fakta ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan kearifan merespon masalah dan objektivitas merespon masalah para remaja lebih efektif bila dibandingkan dengan variabel manifest keempat yang lainnya dari variabel Penyesuaian diri. Hal ini disebabkan keempat variabel manifest yang lainnya memiliki muatan faktor yang relatif lebih rendah.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Scheneiders (1960) bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan penyesuaian diri adalah emosi yang tidak berlebihan, tidak terdapat mekanisme psikologis

yang kompleks, tidak mengenal frustrasi, memiliki kemampuan belajar dari masalah (pengalaman masa lalu), sikap realistik dan objektif, dan sikap yang rasional. Temuan ini juga sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Hurlock (1978) bahwa seseorang dikatakan memiliki kemampuan menyesuaikan diri bila ia secara sosial dapat diterima secara kelompok. Ini artinya seseorang tersebut dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khatib, Awamleh, & Samawi (2012) menyimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan fungsi dari instabilitas emosi. Penyesuaian diri dapat berhasil dengan baik, bila faktor kecemasan dan instabilitas emosi dapat dieliminir. Ini artinya makin tinggi tingkat penyesuaian diri seseorang, makin tinggi stabilitas emosinya.

3.2.2 Model Pengukuran *Internal Locus of Control*

Internal Locus of Control memiliki 4 faktor penentu yakni (1) inisiatif; (2) kebebasan diri; (3) rasa tanggungjawab; (4) komitmen untuk berubah. Besar sumbangan *internal locus of control* terhadap variabel manifestasinya dapat dilihat pada persamaan pengukuran dan matrik kovariannya. Ringkasan hasil analisisnya disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Ringkasan Persamaan Pengukuran dan Matrik Kovarians *Internal Locus*

Variabel Laten	Variabel Manifes	Error Variance	Variance Total	R ²	R ²
<i>Internal Locus of Control</i>	Inisiatif	2,04	3,37	0,39	0,1521
	Kebebasan diri	2,31	2,34	0,013	0,000169
	Rasa tanggung jawab	4,47	7,86	0,43	0,1849
	Komitmen untuk berubah	3,54	8,96	0,61	0,3721

Tabel 2 di atas menunjukkan nilai parameter pada persamaan pengukuran setiap indikator. Pembahasannya disajikan berikut ini.

1) Inisiatif

Harga *Error Variance* 2,04 < *Variance Total* 3,37 menunjukkan bahwa *internal locus of control* dapat menjelaskan varians inisiatif cukup tinggi. Hal ini dibuktikan oleh nilai $R^2 = 0,1521$ yang berarti *internal locus of control* dapat memberikan sumbangan kepada inisiatif sebesar 15,21%. Sumbangan tersebut

tergolong cukup memadai. Oleh sebab itu pengembangan inisiatif siswa dalam mengembangkan *internal locus of control* menjadi prioritas. Dengan demikian peningkatan *internal locus of control* menjadi lebih cepat.

2) Kebebasan diri

Harga *Error Variance* 2,31 < *Variance Total* 2,34 menunjukkan bahwa *internal locus of control* dapat menjelaskan varians kebebasan diri dengan relatif kecil. Hal ini dibuktikan oleh nilai $R^2 = 0,000169$ yang berarti *internal locus of control* dapat memberikan sumbangan kepada kebebasan diri sebesar 0,02%. Sumbangan ini sangat rendah dan secara statistik kebebasan diri memiliki muatan faktor yang tidak signifikan. Ini artinya secara empirik kebebasan diri bukan merupakan variabel manifes dari *Internal Locus of Control*.

3) Rasa tanggung jawab

Harga *Error Variance* 4,47 < *Variance Total* 7,86 menunjukkan bahwa *internal locus of control* dapat menjelaskan varians rasa tanggung jawab dengan cukup memadai. Hal ini dibuktikan oleh nilai $R^2 = 0,1849$ yang berarti *internal locus of control* dapat memberikan sumbangan kepada rasa tanggung jawab sebesar 18,49%. Sumbangan sebesar tersebut tergolong cukup memadai. Oleh sebab itu pengembangan rasa tanggung jawab bagi para siswa menjadi prioritas untuk meningkatkan *internal locus of control*. Dengan demikian peningkatan *internal locus of control* menjadi lebih cepat.

4) Komitmen untuk berubah

Harga *Error Variance* 3,54 < *Variance Total* 8,96 menunjukkan bahwa *internal locus of control* dapat menjelaskan varians komitmen untuk berubah dengan cukup tinggi. Hal ini dibuktikan oleh nilai $R^2 = 0,3721$ yang berarti *internal locus of control* dapat memberikan sumbangan kepada komitmen untuk berubah sebesar 37,21%. Sumbangan tersebut tergolong cukup tinggi. Oleh sebab itu pengembangan komitmen untuk berubah menjadi prioritas dalam rangka untuk meningkatkan *internal locus of control*. Dengan demikian peningkatan *internal locus of control* menjadi lebih cepat.

Berkaitan dengan model pengukuran, muatan faktor yang menunjukkan korelasi antara variabel *Internal Locus of Control* dan variabel manifesnya sangat

tinggi > 60%) yakni inisiatif ($\lambda = 0,63$); rasa tanggung jawab ($\lambda = 0,66$); komitmen untuk berubah ($\lambda = 0,78$). Fakta ini menunjukkan bahwa *Internal Locus of Control* dapat meningkatkan ketiga variabel manifes tersebut secara lebih efektif. Dengan perkataan lain, bila satu unit *Internal Locus of Control* dinaikkan, maka ketiga variabel manifes tersebut akan naik secara drastis (> 0,6 unit). Dalam konteks penelitian, angka kenaikan ini tergolong cukup tinggi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Zaidi & Mohsin (2013) bahwa ciri- ciri *Internal Locus of Control* adalah memiliki motivasi yang tinggi. Ini artinya seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi, dimungkinkan ia memiliki inisiatif untuk mengembangkan dirinya, memiliki komitmen, dan bertanggung jawab. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori Yemen & Clawson (2003) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *internal locus of control* berkeyakinan pencapaian kesuksesan bergantung kepada diri sendiri. Inisiatif, rasa tanggungjawab, dan komitmen untuk berubah dapat terjadi sebagai dampak positif dari keyakinan ini. Secara spesifik, temuan penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Ghonsooly & Elahy (2010) bahwa *internal locus of control* merasa bertanggungjawab atas sesuatu yang menimpa dirinya.

3.2.3 Model Pengukuran Kematangan Emosional

Kematangan Emosional memiliki 8 faktor penentu yakni (1) penerimaan realitas hidup; (2) ketenangan menghadapi masalah; (3) objektif menerima realitas hidup; (4) rasa kepedulian; (5) rasa tanggungjawab; (6) pengontrolan diri; (7) berpikir rasional; (8) kearifan menerima realitas hidup. Besar sumbangan kematangan emosional terhadap variabel manifesnya dapat dilihat pada persamaan pengukuran dan matrik kovariannya. Ringkasan hasil analisisnya disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Ringkasan Persamaan Pengukuran dan Matrik Kovarians Kematangan

Emosional						
Variabel Laten	Variabel Manifes		Error Variance	Variance Total	R ²	R ²
Kematangan Emosional	Penerimaan realitas hidup		4,32	7,03	0,38	0,1444
	Ketenangan menghadapi masalah		3,48	6,00	0,42	0,1764
	Objektif menerima realitas hidup		4,21	9,19	0,54	0,2916
	Rasa kepedulian		3,09	3,12	0,01	0,0001
	Rasa tanggung jawab		3,27	6,64	0,51	0,2601
	Pengontrolan diri		4,13	4,21	0,019	0,000361
	Berpikir rasional		3,12	5,06	0,38	0,1444
	Kearifan menerima realitas hidup		3,22	5,69	0,43	0,1849

Tabel 3 di atas menunjukkan nilai parameter pada persamaan pengukuran setiap indikator. Pembahasannya disajikan berikut ini.

1) Penerimaan realitas hidup

Harga *Error Variance* 4,32 < *Variance Total* 7,03 menunjukkan bahwa kematangan emosional dapat menjelaskan varians penerimaan realitas hidup dengan cukup tinggi. Hal ini dibuktikan oleh nilai $R^2 = 0,1444$ yang berarti kematangan emosional dapat memberikan sumbangan kepada penerimaan realitas hidup sebesar 14,44%. Sumbangan sebesar tersebut cukup memadai. Oleh sebab itu pengembangan penerimaan realitas hidup bagi remaja menjadi prioritas untuk meningkatkan kematangan emosional. Dengan demikian peningkatan kematangan emosional menjadi lebih cepat.

2) Ketenangan menghadapi masalah

Harga *Error Variance* 3,48 < *Variance Total* 6,00 menunjukkan bahwa kematangan emosional dapat menjelaskan varians ketenangan dalam menghadapi masalah dengan cukup tinggi. Hal ini dibuktikan oleh nilai $R^2 = 0,1764$ yang berarti kematangan emosional dapat memberikan sumbangan kepada ketenangan menghadapi masalah sebesar 17,64%. Sumbangan tersebut tergolong cukup memadai. Oleh sebab itu pengembangan ketenangan menghadapi masalah bagi para remaja menjadi prioritas untuk meningkatkan kematangan emosional. Dengan demikian peningkatan kematangan emosional menjadi lebih cepat.

3) Objektif menerima realitas hidup

Harga *Error Variance* 4,21 < *Variance Total* 9,19 menunjukkan bahwa kematangan emosional dapat menjelaskan varians objektif menerima realitas hidup secara cukup tinggi. Hal ini dibuktikan oleh nilai $R^2 = 0,2916$ yang berarti kematangan emosional dapat memberikan sumbangan kepada sifat objektif menerima realitas hidup sebesar 29,16%. Sumbangan tersebut tergolong cukup memadai. Oleh sebab itu pengembangan objektif menerima realitas hidup menjadi prioritas untuk meningkatkan kematangan emosional. Dengan demikian peningkatan kematangan emosional menjadi lebih cepat.

4) Rasa kepedulian

Harga *Error Variance* 3,09 < *Variance Total* 3,12 menunjukkan bahwa kematangan emosional dapat menjelaskan varians rasa kepedulian secara sangat rendah. Hal ini dibuktikan oleh nilai $R^2 = 0,0001$ yang berarti kematangan emosional dapat memberikan sumbangan kepada rasa kepedulian sebesar 0,01%. Sumbangan tersebut tergolong sangat rendah dan secara statistik kebebasan diri memiliki muatan faktor yang tidak signifikan. Oleh sebab itu para guru perlu membina karakter tersebut bagi remaja SMP. Penciptaan lulusan yang memiliki rasa kepedulian sangat diperlukan untuk menghadapi masa depan yang sangat kompleks.

5) Rasa tanggung jawab

Harga *Error Variance* 3,27 < *Variance Total* 6,64 menunjukkan bahwa kematangan emosional dapat menjelaskan varians rasa tanggung jawab dengan cukup tinggi. Hal ini dibuktikan oleh nilai $R^2 = 0,2601$ yang berarti kematangan emosional dapat memberikan sumbangan kepada rasa tanggungjawab sebesar 26,01%. Sumbangan tersebut tergolong cukup memadai. Oleh sebab itu pengembangan rasa tanggungjawab menjadi prioritas untuk meningkatkan kematangan emosional. Dengan demikian peningkatan kematangan emosional menjadi lebih cepat.

6) Pengontrolan diri

Harga *Error Variance* 4,13 < *Variance Total* 4,21 menunjukkan bahwa kematangan emosional dapat menjelaskan varians pengontrolan diri sangat

rendah. Hal ini dibuktikan oleh nilai $R^2 = 0,000361$ yang berarti kematangan emosional dapat memberikan sumbangan kepada pengeontrolan diri sebesar 0,04%. Persentase sumbangan ini tergolong sangat rendah dan secara statistik kebebasan diri memiliki muatan faktor yang tidak signifikan. Oleh sebab itu para guru perlu melakukan pembinaan aspek pengontrolan diri para remaja SMP. Jika remaja memiliki pengontrolan diri yang tinggi, maka diduga ia akan sukses dalam karirnya di tempat kerja.

7) Berpikir rasional

Harga *Error Variance* 3,12 < *Variance Total* 5,06 menunjukkan bahwa kematangan emosional dapat menjelaskan varians berpikir rasional secara cukup tinggi. Hal ini dibuktikan oleh nilai $R^2 = 0,1444$ yang berarti kematangan emosional dapat memberikan sumbangan kepada berpikir rasional sebesar 14,44%. Sumbangan tersebut tergolong cukup memadai. Oleh sebab itu pengembangan berpikir rasional menjadi prioritas untuk meningkatkan kematangan emosional remaja. Dengan demikian peningkatan kematangan emosional menjadi lebih cepat.

8) Kearifan menerima realitas hidup

Harga *Error Variance* 3,22 < *Variance Total* 5,69 menunjukkan bahwa kematangan emosional dapat menjelaskan varians kearifan menerima realitas hidup secara cukup memadai. Hal ini dibuktikan oleh nilai $R^2 = 0,1849$ yang berarti kematangan emosional dapat memberikan sumbangan kepada kearifan menerima realitas hidup sebesar 18,49%. Sumbangan tersebut tergolong cukup memadai. Oleh sebab itu pengembangan kearifan penerimaan realitas hidup menjadi prioritas untuk meningkatkan kematangan emosional. Dengan demikian peningkatan kematangan emosional menjadi lebih cepat.

Berkaitan dengan model pengukuran, muatan faktor yang menunjukkan korelasi antara variabel Kematangan Emosional dan variabel manifestasinya sangat tinggi ($> 60\%$) yakni penerimaan realitas hidup ($\lambda = 0,62$); ketenangan menghadapi masalah ($\lambda = 0,66$); objektif menerima realitas hidup ($\lambda = 0,74$); rasa tanggung jawab ($\lambda = 0,71$); berpikir rasional ($\lambda = 0,62$); kearifan menerima realitas hidup ($\lambda = 0,66$). Fakta ini menunjukkan bahwa Kematangan Emosional

dapat meningkatkan keenam variabel manifes tersebut secara lebih efektif. Dengan perkataan lain, bila satu unit Kematangan Emosional dinaikkan, maka ketiga variabel manifes tersebut akan naik secara drastis ($> 0,6$ unit). Dalam konteks penelitian, angka kenaikan ini tergolong sangat tinggi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Lal (2014) bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh kematangan emosional seseorang. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku ketika menghadapi masalah. Penelitian ini menemukan bahwa kematangan emosional memiliki hubungan positif yang signifikan dengan 6 aspek perilaku yakni penerimaan terhadap realitas hidup secara positif, ketenangan menghadapi masalah, objektif menerima realitas hidup, bertanggung jawab, berpikir rasional, dan kearifan menerima realitas hidup. Ini berarti kematangan emosional dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Temuan penelitian ini juga didukung oleh teori yang diungkapkan oleh Gholampour *et al* (2013) bahwa bila seseorang memiliki sikap dan pikiran positif terhadap lingkungannya, maka ia dapat meningkatkan hubungan sosial dengan sekitarnya. Ini artinya orang yang memiliki sikap dan pikiran positif memerlukan sebuah kematangan emosional. Dengan demikian orang yang matang emosionalnya akan mencerminkan perilaku yang positif seperti menerima realitas hidup secara positif, tenang menghadapi masalah, objektif menerima realitas hidup, memiliki rasa tanggungjawab, berpikir rasional, dan arif menerima realitas hidup.

3.2.4 Model Pengukuran Dukungan Sosial

Dukungan Sosial memiliki 4 faktor penentu yakni (1) dukungan emosional; (2) dukungan informasional; (3) dukungan instrumental; (4) dukungan appraisal. Besar sumbangan dukungan sosial terhadap variabel manifesnya dapat dilihat pada persamaan pengukuran dan matrik kovariannya. Ringkasan hasil analisisnya disajikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Ringkasan Persamaan Pengukuran dan Matrik Kovarians Dukungan

Sosial					
Variabel Laten	Variabel Manifes	Error Variance	Variance Total	R _y	R ²
Dukungan Sosial	Dukungan emosional	3,38	7,36	0,54	0,2916
	Dukungan informasional	4,20	5,74	0,27	0,0729
	Dukungan instrumental	2,98	5,50	0,46	0,2116
	Dukungan apraisal	1,61	4,04	0,60	0,36

Tabel 4 di atas menunjukkan nilai parameter pada persamaan pengukuran setiap variabel manifes. Pembahasannya disajikan berikut ini.

1) Dukungan emosional

Harga *Error Variance* 3,38 < *Variance Total* 7,36 menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat menjelaskan varians dukungan emosional dengan cukup tinggi. Hal ini dibuktikan oleh nilai $R^2 = 0,2916$ yang berarti dukungan sosial dapat memberikan sumbangan kepada dukungan emosional sebesar 29,16%. Sumbangan ini tergolong cukup memadai. Oleh sebab itu pengembangan dukungan emosional menjadi prioritas untuk meningkatkan dukungan sosial. Dengan demikian peningkatan dukungan sosial menjadi lebih cepat.

2) Dukungan informasional

Harga *Error Variance* 4,20 < *Variance Total* 5,74 menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat menjelaskan varians dukungan informasional dengan relatif kecil. Hal ini dibuktikan oleh nilai $R^2 = 0,0729$ yang berarti dukungan sosial dapat memberikan sumbangan kepada dukungan informasional sebesar 7,29%. Sumbangan tersebut tergolong rendah. Oleh sebab itu guru perlu melakukan penguatan pada memberikan informasi positif kepada siswa untuk meningkatkan dukungan sosial kepada siswa.

3) Dukungan instrumental

Harga *Error Variance* 2,98 < *Variance Total* 5,50 menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat menjelaskan varians dukungan instrumental dengan cukup tinggi. Hal ini dibuktikan oleh nilai $R^2 = 0,2116$ yang berarti dukungan sosial dapat memberikan sumbangan kepada dukungan instrumental sebesar 21,16%. Sumbangan tersebut tergolong cukup memadai. Oleh sebab itu pemberian

dukungan instrumental menjadi prioritas untuk meningkatkan dukungan sosial. Dengan demikian peningkatan dukungan sosial menjadi lebih cepat.

4) Dukungan apraisal

Harga *Error Variance* 1,61 < *Variance Total* 4,04 menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat menjelaskan varians dukungan apraisal dengan cukup tinggi. Hal ini dibuktikan oleh nilai $R^2 = 0,36$ yang berarti dukungan sosial dapat memberikan sumbangan kepada dukungan apraisal sebesar 36%. Sumbangan tersebut tergolong cukup tinggi. Oleh sebab itu pengembangan dukungan apraisal menjadi prioritas untuk meningkatkan dukungan sosial. Dengan demikian peningkatan dukungan sosial menjadi lebih cepat.

Berkaitan dengan model pengukuran, muatan faktor yang menunjukkan korelasi antara variabel Dukungan Sosial dengan variabel manifestasinya sangat tinggi (> 50%) yakni dukungan emosional ($\lambda = 0,74$); dukungan informasional ($\lambda = 0,52$); dukungan instrumental ($\lambda = 0,68$); dukungan apraisal ($\lambda = 0,78$). Fakta ini menunjukkan bahwa Dukungan Sosial dapat meningkatkan keempat variabel manifestasi tersebut secara lebih efektif. Dengan perkataan lain, bila satu unit Dukungan Sosial dinaikkan, maka keempat variabel manifestasi tersebut akan naik secara drastis (> 0,5 unit). Dalam konteks penelitian, angka kenaikan ini tergolong cukup tinggi.

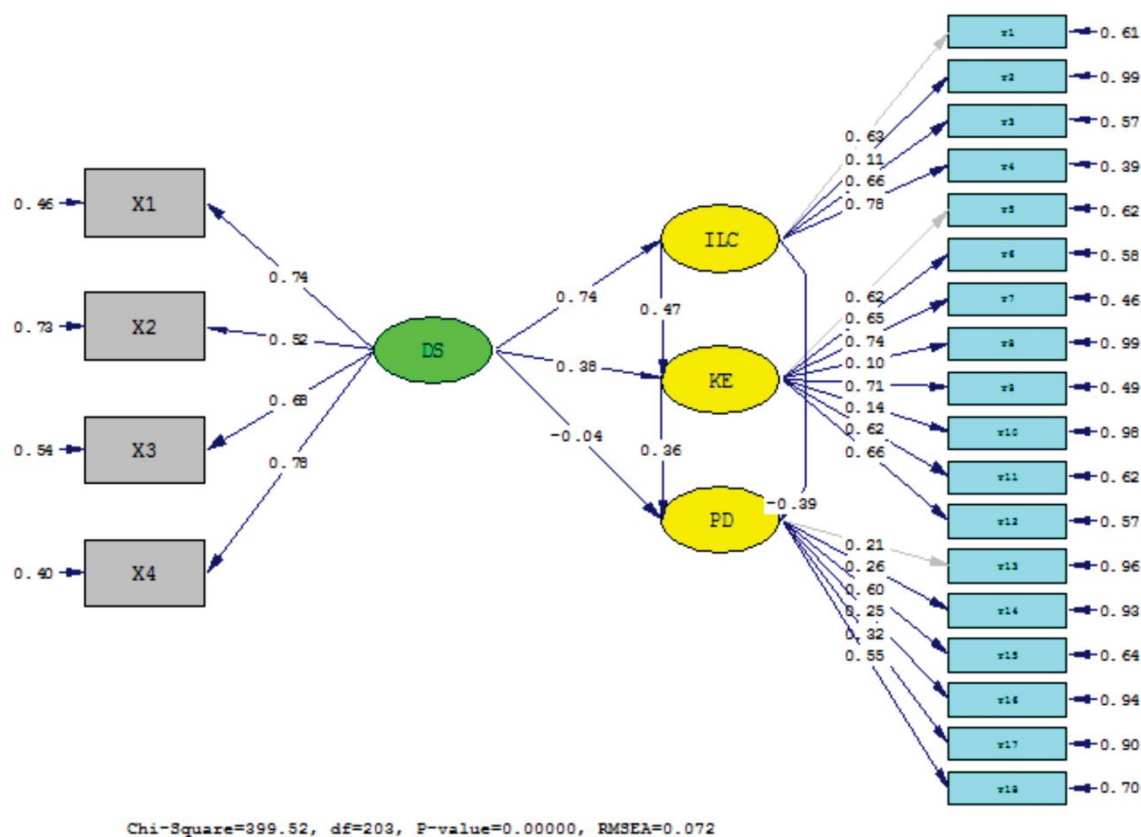
Muatan faktor dari keseluruhan model pengukuran dalam penelitian ini, sebagian besar memiliki nilai yang tinggi. Hanya satu dari keempat model pengukuran, muatan faktornya didominasi oleh nilai muatan faktor yang rendah (< 35%) yakni muatan faktor dari variabel Penyesuaian Diri. Ada 4 muatan faktor dari keseluruhan ($n = 6$) variabel Penyesuaian Diri yang nilainya relatif rendah yakni kestabilan emosi ($\lambda = 0,21$); penerimaan realitas ($\lambda = 0,26$); keinginan belajar ($\lambda = 0,25$); daya adaptasi ($\lambda = 0,32$). Fakta empiris ini memberikan dua makna yakni pertama, makna dari aspek keefektifan; kedua, makna dari aspek prinsip dasar pendidikan.

Berkaitan dengan aspek keefektifan, bahwa para guru perlu memprioritaskan muatan faktor yang lebih tinggi dalam pengembangan remaja di SMP. Muatan faktor yang tinggi akan memberikan kenaikan yang lebih tinggi

terhadap variabel manifes. Dengan perkataan lain, para guru (dengan cara menaikkan nilai variabel latennya) dapat dengan mudah menaikkan nilai- nilai yang terkandung dalam variabel manifes, sehingga pencapaiannya lebih efisien. Berkaitan dengan aspek prinsip pendidikan, para guru tidak serta merta mengabaikan variabel laten yang muatan faktornya rendah. Justru para remaja di SMP yang terkait variabel yang nilai muatan faktornya rendah perlu mendapat perhatian serius untuk dibina. Ini artinya proses pendidikan dapat memainkan perannya. Dengan demikian permasalahan yang terkait pada kedua aspek tersebut sama- sama perlu mendapatkan perhatian para guru dan sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Soulsby & Bennett (2012); House (1987) bahwa dukungan sosial dapat mengurangi ketidaknyamanan emosi seseorang (stres psikososial). Dengan perkataan lain makin tinggi dukungan sosial, makin tinggi pula kenyamanan emosi seseorang. Ini artinya makin nyaman situasi emosi seseorang, dimungkinkan makin tinggi tingkat penyesuaian diri seseorang terhadap situasi sosial yang dihadapinya. Teori di atas sejalan dengan temuan penelitian Yasin & Dzulkifli (2010) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan dukungan sosial dengan problem psikologis. Ini artinya makin tinggi dukungan sosial, makin rendah problem psikologis yang dialami seseorang. Dukungan sosial remaja dapat diperoleh dalam lingkungan hidupnya yakni keluarga, teman di sekolah, dan masyarakat sekitar. Dukungan tersebut dapat bersifat emosional, informasional, instrumental, dan appraisal.

Penelitian ini menemukan model struktural dan pengukuran penyesuaian diri remaja. Model empirik yang ditemukan disajikan oleh Gambar 6. Gambar 6 merupakan model dengan *standardize solution* nilai t



Gambar 6. Model Struktural dengan *Standardized Solution*

Gambar 6 di atas menunjukkan nilai standar yang dijadikan pedoman untuk menentukan nilai parameter dalam model.

3.2.5. Model Struktural

Interpretasi model empirik berkaitan dengan model struktural disajikan oleh Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Hubungan antar Variabel Laten

Variabel Laten	Koefisien Hubungan	t- Value	Kesimpulan
DS – ILC	$\gamma = 0,74$	$6,85 > 1,96$ (5%)	Signifikan
DS – KE	$\gamma = 0,38$	$2,86 > 1,96$ (5%)	Signifikan
DS – PD	$\gamma = -0,04$	$-0,23 < 1,96$ (5%)	Tidak signifikan
ILC – PD	$\beta = -0,39$	$-1,62 < 1,96$ (5%)	Tidak signifikan
ILC – KE	$\beta = 0,47$	$3,24 > 1,96$ (5%)	Signifikan
KE – PD	$\beta = 0,36$	$2,62 > 1,96$ (5%)	Signifikan

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa (1) ada empat hubungan antar variabel yang signifikan yakni Dukungan Sosial (DS) dengan *Internal Locus of Control* (ILC), Dukungan Sosial (DS) dengan Kematangan Emosional (KE), *Internal Locus of Control* (ILC) dengan Kematangan Emosional (KE), dan Kematangan Emosional (KE) dengan Penyesuaian Diri (PD); (2) ada dua hubungan antar variabel yang tidak signifikan yakni DS dengan PD dan ILC dengan PD. Keempat hubungan antar variabel yang signifikan tersebut membentuk sebuah model struktural penyesuaian diri. Kematangan emosional merupakan variabel sentral dalam membangun penyesuaian diri remaja. Dalam pengembangan penyesuaian diri, variabel Dukungan Sosial dan *Internal Locus of Control* tidak dapat berpengaruh langsung, tetapi harus melalui variabel Kematangan Emosional.

4. PENUTUP

Model teoretis didukung oleh data empiris. Kaitan antara Dukungan Sosial, Kematangan Emosi, *Internal Locus of Control* dan Penyesuaian Diri remaja diantarai oleh Kematangan Emosi. Ini menunjukkan bahwa (1) dukungan sosial dapat mempengaruhi penyesuaian diri melalui kematangan emosional; (2) dukungan sosial dapat mempengaruhi penyesuaian diri melalui *internal locus of control* dan kematangan emosional; (3) *internal locus of control* dapat mempengaruhi penyesuaian diri melalui kematangan emosional; (4) kematangan emosional secara langsung dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Dengan demikian kematangan emosional memiliki fungsi sentral dalam mempengaruhi penyesuaian diri.

Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Kematangan Emosional dengan Penyesuaian Diri remaja. Kematangan Emosional dapat memberikan sumbangan terhadap Penyesuaian Diri secara bersama-sama dengan Dukungan Sosial dan *Internal Locus of Control* sebesar $R^2 = 0,0225$. Dengan perkataan lain sumbangan tersebut sebesar 2,25 %.

Ada hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara *Internal Locus of Control* dengan Penyesuaian Diri remaja.

Ada hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri remaja.

Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Dukungan Sosial dengan *Internal Locus of Control* remaja. Dukungan Sosial dapat memberikan sumbangan terhadap *Internal Locus of Control* sebesar $R^2 = 0,3025$. Dengan perkataan lain sumbangan tersebut sebesar 30,25 %. Sumbangan tersebut tergolong cukup tinggi.

Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Dukungan Sosial dengan Kematangan Emosional remaja. Dukungan Sosial dapat memberikan sumbangan terhadap Kematangan Emosional sebesar $R^2 = 0,2809$. Dengan perkataan lain sumbangan tersebut sebesar 28,09%. Sumbangan tersebut tergolong cukup tinggi.

Ada hubungan yang positif dan signifikan antara *Internal Locus of Control* dengan Kematangan Emosional remaja. *Internal Locus of Control* dapat memberikan sumbangan terhadap Kematangan Emosional sebesar $R^2 = 0,2809$. Dengan perkataan lain sumbangan tersebut sebesar 39,69%. Sumbangan tersebut tergolong cukup tinggi.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, ada 8 saran penting yang diajukan.

1. Para guru dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian diri remaja hendaknya perlu meningkatkan kematangan emosional remaja. Kematangan emosional dapat ditingkatkan dengan penguatan dukungan sosial dan *internal locus of control*. Untuk itu pihak sekolah perlu menciptakan iklim sekolah yang positif sebagai tempat para remaja memperoleh dukungan sosial dan penguatan *internal locus of control* nya.
2. Pengembangan kematangan emosional dalam hubungannya dengan pengembangan kemampuan penyesuaian diri remaja, memainkan peran penting dan langsung. Oleh sebab itu para guru perlu menciptakan pembelajaran yang berbasis kerjasama kelompok, sehingga para remaja dalam belajarnya mengalami proses mental yang tinggi. Pada gilirannya kematangan emosional remaja akan terbentuk.
3. Para guru dalam memperoleh gambaran tentang kemampuan penyesuaian diri remaja hendaknya melalui pengukuran 6 faktor penentunya yakni kestabilan

emosi, penerimaan realitas, kearifan merespon masalah, keinginan belajar, daya adaptasi, dan objektivitas merespon masalah.

4. Pengembangan kestabilan emosi, penerimaan realitas, keinginan belajar, dan daya adaptasi remaja perlu mendapatkan perhatian khusus para guru dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian diri remaja. Pengembangan keempat indikator tersebut secara bersama-sama akan dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri remaja. Untuk itu para guru perlu mendesain model pembelajaran yang tepat sehingga para remaja dapat mengembangkan keempat potensi tersebut.
5. Para guru dalam memperoleh gambaran tentang kematangan emosional remaja hendaknya melalui pengukuran 6 faktor penentunya yakni penerimaan realitas hidup, ketenangan menghadapi masalah, objektif menerima realitas hidup, rasa tanggung jawab, berpikir rasional, dan kearifan menerima realitas hidup.
6. Para guru dalam memperoleh gambaran tentang *internal locus of control* remaja hendaknya melalui pengukuran 3 faktor penentunya yakni inisiatif, rasa tanggung jawab, dan komitmen untuk berubah.
7. Para guru dalam memperoleh gambaran tentang dukungan sosial remaja hendaknya melalui pengukuran 4 faktor penentunya yakni dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan appraisal.
8. Peneliti selanjutnya hendaknya perlu meneliti variabel laten lainnya yang diduga dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja, seperti iklim sekolah, model pembelajaran, dan kesiapan belajar remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Gaur, R. 2013. Emotional maturity and social intelligence of first born and last born girls of working mothers. *Conflux Journal of Education*. Vol. 1, Issue 2. Diakses pada tanggal 3 Januari 2016, dari www.naspublishers.com/
- Gerungan. 2004. *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Ghonsooly, B. & Elahi, M. 2010, Validating locus of control questionnaire. *The Journal of Teaching Language Skills*. Vol. 2, No. 1. Diakses pada tanggal 24 Januari 2016, dari <http://jtls.shirazu.ac.ir/>

- Herero, A. M., Maestre, C. R., & Gonzales, V. 2008. Personality, cognitive appraisal and adjustment in chronic pain patients. *The Spanish Journal of Psychology*, Vol. 11, No. 2. Diakses pada tanggal 17 Januari 2014, dari <https://www.cambridge.org/>
- Joreskog, K. G. & Sorbom, D. (1996). *Lisrel 8: user's reference guide*. Chicago, IL: Scientific Software International, Inc.
- Kumalasari, F & Ahyani, L. N. 2012. Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Vol. 1, No. 1, 29. Diakses pada tanggal 15 Juli 2016, dari <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/download/34/33>
- Mueller, R. O. 1996. *Basic principles of structural equation modelling: an introduction to LISREL and EQS*. New York: Springer Inc.
- Munir, S. & Sajid, M. 2010. Examining locus of control LOC as a determinant of organizational commitment among university professors in Pakistan. *Journal of Business Studies Quarterly*. Vol. 1, No. 3. Diakses pada tanggal 2 Maret 2016, dari http://jbsq.org/wp-content/uploads/2010/10/JBSQ_4F.pdf
- Sharma, B. 2012. Adjustment and emotional maturity among first year college students. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*. Vol. 10, No. 2. Diakses pada tanggal 4 Januari 2016, dari www.gcu.edu.pk/FullTextJour/PJSCS/2012july/5.pdf
- Sobur, A. 2003. *Psikologi umum dalam lintasan sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryani, L., Syahniar, & Zikra. 2013. Penyesuaian diri pada masa pubertas. *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2, No.1, 137-138. Diakses pada tanggal 15 Desember 2013, dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/viewFile/876/735>
- Yemen, G. & Clawson, J. G. 2003. *The locus of control*. Charlottesville, VA: University of Virginia Darden School Foundation. Diakses pada tanggal 24 Januari 2016, dari <https://faculty.darden.virginia.edu/>